

BAB 1

PENDAHULUAN

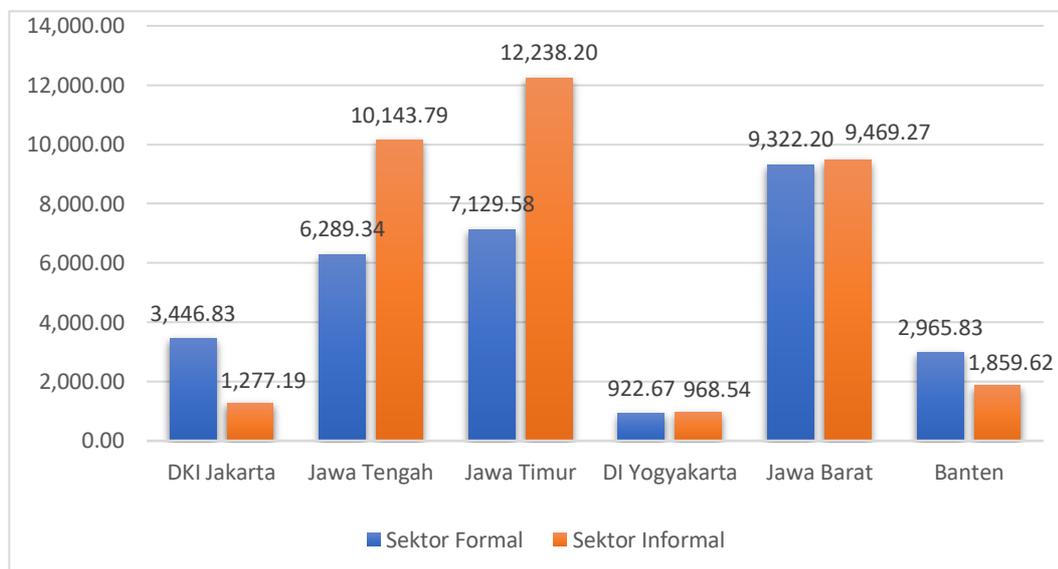
1.1.Latar Belakang

Permasalahan ketenagakerjaan yang dihadapi Indonesia sampai saat ini adalah mengubah kondisi bonus demografi khususnya pada tenaga kerja usia muda, menjadi modal pembangunan. Pembangunan yang tidak merata di suatu negara, akan menghasilkan dua sektor, yaitu sektor formal dan sektor informal (Subri, 2003:83). Model Lewis (1954) atau yang disebut juga model dual sektor, merupakan kerangka teori pertama yang membahas mengenai ekonomi sektor informal. Model tersebut menjelaskan mengenai transisi tenaga kerja antara dua sektor, sektor formal dan sektor informal.

Di negara berkembang, sektor informal merupakan permasalahan yang sering dibahas. Salah satu karakteristik sektor informal, yaitu tingkat risiko kehilangan pekerjaan yang tinggi, kurangnya perlindungan hukum, dan jarang menikmati peluang dan hak ekonomi (ILO, 2014). Sedangkan, permintaan tenaga kerja pada sektor formal sangat terbatas, sehingga ketika penawaran kerja nya lebih besar dari permintaan maka menyebabkan pengangguran. Namun terdapat pandangan baru tentang keberadaan sektor informal, yaitu sektor informal dinilai mampu menyerap tenaga kerja lebih besar dibandingkan sektor formal (Nordling, 2017). Di Indonesia sektor informal dinilai sebagai salah satu solusi dalam penurunan tingkat pengangguran (Pratomo 2009; Pratomo 2016).

Tingginya pekerja di sektor informal sering terjadi di kawasan padat penduduk, di mana pengangguran merupakan permasalahan utama (Subri, 2003:84). Tenaga kerja sektor informal di daerah perkotaan cenderung meningkat, hal ini diperkirakan karena adanya arus urbanisasi dari penduduk desa ke kota. Badan Pusat Statistika (BPS) membagi kegiatan sektor formal dan informal berdasarkan status pekerjaan. Pekerja formal meliputi status berusaha dibantu buruh tetap/buruh yang dibayar dan seluruh buruh/karyawan/pegawai. Sedangkan sektor informal terdiri dari berusaha sendiri, berusaha dibantu oleh buruh tidak

tetap/buruh yang tidak dibayar, pekerja bebas, dan juga pekerja keluarga/tidak dibayar (BPS, 2017).

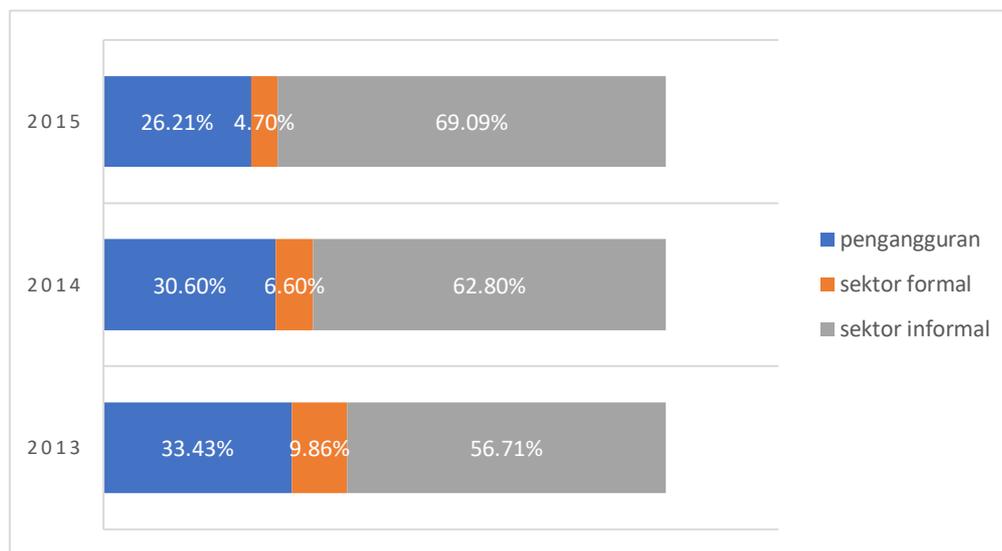


Gambar 1.1 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di 6 Provinsi Pulau Jawa Tahun 2015 (ribu orang)

Sumber: Sakernas (2013-2015)

Sebagaimana disajikan pada gambar 1.1 tenaga kerja sektor informal di enam provinsi Pulau Jawa relatif lebih tinggi dibandingkan sektor formal. Dapat dilihat bahwa tenaga kerja sektor informal Provinsi Jawa Timur berada ditingkat tertinggi sebesar 12.238,20 ribu orang dengan perbandingan antara 63 persen pada sektor informal dan 37 persen sektor formal. Menurut Subri (2003) tingginya pekerja di sektor informal diakibatkan karena tenaga kerja terampil saja yang mampu memasuki sektor formal, sehingga kesempatan kerja yang terbatas dan proses industrialisasi yang terpusat di daerah perkotaan.

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) peralihan status pekerjaan pada semua kelompok umur di Jawa Timur pada tahun 2013-2015 setiap tahunnya sektor informal mengalami penurunan sebanyak 6,1 persen. Disaat yang bersamaan, sektor formal mengalami kenaikan sebanyak 9,3 persen. Peningkatan sektor formal pada tahun 2013 – 2015 disebabkan karena adanya peningkatan investasi yang masuk ke Jawa Timur, sehingga menyerap tenaga kerja lebih banyak di sektor formal (Badan Pusat Statistika, 2015).



Gambar 1.2 Presentase Jumlah Tenaga Kerja Usia Muda Berdasarkan Sektor Status Pekerjaan di Jawa Timur Tahun 2013-2015

Sumber: Sakernas (2013-2015)

Namun bila dilihat dari kelompok usia muda sebanyak 9.493 responden di Jawa Timur pada tahun 2013-2015 ditunjukkan pada gambar 1.2 bahwa pekerja usia muda di Jawa Timur pada sektor informal justru meningkat dari tahun 2013-2015 sebesar 12,38 persen, diikuti dengan penurunan sektor formal sebesar 5,16 persen. Hal ini menandakan masih minimnya kesempatan kerja bagi usia muda untuk bekerja dalam sektor formal di Jawa Timur.

Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan sektor formal dan informal yaitu kenaikan upah minimum. Menurut Pratomo (2016) lapangan kerja bagi kaum muda lebih rentan terhadap peningkatan upah minimum, karena biasanya kaum muda berada di bagian bawah distribusi upah minimum. Berdasarkan teori pengaruh upah minimum terhadap dual sektor menyatakan bahwa kenaikan upah minimum menyebabkan perpindahan status pekerja dari sektor formal ke sektor informal, hal ini dikarenakan berkurangnya kesempatan kerja di sektor formal (Borjas, 2012:119). Namun hasil dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan, bahwa hubungan antara upah minimum dengan perpindahan status pekerjaan seseorang dapat berbeda-beda di setiap negara dan kelompok usia, bergantung pada perilaku para pekerja di setiap negara tersebut dalam merespon perubahan faktor-faktor tersebut. Penelitian oleh Sabia *et al* (2012) di New York

State (NYS) tahun 2004 dan 2006 yang menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum dikaitkan dengan pengurangan dalam pekerjaan sektor formal untuk pekerja yang kurang terampil, kurang berpendidikan, dengan efek terbesar pada mereka yang berusia 16 hingga 24. Sedangkan, penelitian Siregar (2019) yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2001-2015 menemukan bahwa secara umum, kenaikan upah minimum memiliki dampak negatif pada pekerjaan sektor formal tetapi positif pada pekerjaan sektor informal dan bagi pekerja perempuan dalam kelompok usia 15-24 tahun menanggung kerugian terbesar karena kenaikan upah minimum. Terdapat juga penelitian di Indonesia yang membahas mengenai hubungan antara upah minimum dengan status pekerjaan di kota-kota tertentu, seperti penelitian oleh Lestiyasari (2013) yang melakukan penelitian di Jawa Timur pada tahun 2007-2011 dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment*, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan upah minimum di Jawa Timur justru menyebabkan peningkatan pekerja di sektor formal.

Dikarenakan penelitian sebelumnya di Jawa Timur meneliti mengenai pengaruh perubahan upah minimum terhadap pekerja usia produktif di sektor formal pada tahun 2007 - 2011, oleh karena itu penelitian ini akan fokus pada tenaga kerja usia muda di Jawa Timur, dan mencoba untuk melihat pengaruh perubahan upah minimum tersebut, terhadap pekerja usia muda di sektor formal maupun informal. Penelitian ini juga akan melihat pengaruh variabel lainnya seperti umur, jenis kelamin, tempat tinggal, tingkat pendidikan, dan status pernikahan terhadap perpindahan status pekerjaan. Penelitian ini menggunakan data dari sakernas tahun 2013-2015 dan menggunakan metode Multinomial Logistic Regression (mlogit). Model analisis *Multinomial Logistic Regression (mlogit)* digunakan untuk menemukan variabel bebas yang signifikan pada perpindahan status pekerjaan bagi tenaga kerja usia muda. Regresi multinomial logit adalah metode estimasi yang mengakomodasi pengguna nilai kualitatif sebagai variabel dependen dalam bentuk kategori lebih dari dua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk para pengambil kebijakan dalam menentukan kebijakan baik mengenai upah minimum maupun mengenai sektor informal dan formal di Provinsi Jawa Timur.